

UPAYA INTEGRASI PENCEGAHAN PENYAKIT MENULAR PADA ANAK USIA DINI

Afrona E.Lelan Takaeb¹, Helga Jilvera Nathalia Ndun², Enjelita Mariance Ndoen³
^{1,2,3} Dosen Pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana
Email: afronaelisabethlelantaeb@yahoo.com

Doi : <https://doi.org/10.30787/gemassika.v3i2.417>

Received: Mei 2019 | Revised: September 2019 | Accepted: Oktober 2019

ABSTRACT

Communicable diseases are a serious threat in early childhood. Therefore, it is necessary to educate children as early as possible. This community service, which has been done in two Pre-schools, Viadolorosa and Kamboja, aimed to increase the behavior of students in preventing communicable diseases through intervention addressing predisposing, enabling and reinforcing factors. Intervention in predisposing factors was conducted through health education related to types of communicable diseases, prevention of communicable diseases and procedure of washing hands. Methods implemented were lecture, demonstration and singing and the media used included laptop, projector and visual teaching aid. Intervention in enabling factor was conducted thorough building a water container in each school as well as providing a package of health promotion kit. For reinforcing factor, intervention involved teachers, parents, and the head village as role models providing an example for students in practicing health behavior and as supervisors to help assess the impact of this project. As such, this integrated approach is expected to improve students' behavior in preventing communicable diseases earlier.

Keywords : *Communicable diseases, Pre-schools, predisposing, enabling, reinforcing facto*

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih merupakan ancaman serius untuk kesehatan anak usia dini di Nusa Tenggara Timur. Hal ini disebabkan karena, NTT adalah salah satu propinsi di Indonesia dengan kasus penyakit menular tertinggi seperti ISPA, pneumonia, hepatitis, diare tinggi dan malaria serta menyerang paling tinggi pada kelompok usia dini termasuk balita (Kemenkes RI 2013). Khusus Kota Kupang, penyakit infeksi tersebut juga masih mendominasi selama 2 (dua) tahun terakhir (Profil Kesehatan Kota Kupang 2015).

Masalah penyakit menular tersebut di atas juga dialami oleh anak-anak sekolah PAUD Viadolorosa dan PAUD Kamboja. Jumlah siswa di kedua sekolah berkisar antara 15-30 orang setiap tahun ajaran dan hampir sebagian besar dari siswa di dua sekolah tersebut pernah tidak masuk sekolah selama beberapa hari atau minggu karena menderita penyakit tersebut dengan gejala utama sakit perut, pilek, demam dan batuk.

Selain itu, masih berkaitan dengan perilaku, para siswa memiliki personal hygiene yang kurang baik. Contohnya adalah kuku yang panjang dan kotor. Kuku yang

panjang dan kotor ini dapat menjadi media penularan penyakit. Hal ini perlu mendapat perhatian guru dan orang tua sehingga hal-hal sederhana seperti kebersihan kuku.

Perilaku berisiko lainnya adalah kebiasaan siswa untuk membeli jajanan yang kurang sehat seperti 'salome' (basko yang ditusuk di lidi) dan makanan atau snack yang dibeli di kios terdekat yang kandungan karbohidratnya tinggi. Makanan yang kurang sehat akan menyebabkan infeksi dan mempengaruhi daya tahan tubuh.

Faktor kedua berkaitan dengan fasilitas kedua sekolah yang kurang berwawasan kesehatan untuk mendukung terbentuknya karakter siswa untuk berperilaku sehat terutama dalam hal pencegahan penyakit menular. Di sekolah PAUD Viadolorosa yang berusia hampir lima tahun, akses akan air bersih kurang memadai. Sekolah tidak mempunyai bak penampungan air bersih sehingga para guru yang berjumlah 2 (dua) orang dan semuanya perempuan harus mengambil air dari sumur masyarakat terdekat untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih. Halaman sekolah terlihat gersang karena tidak ada tanaman di halaman sekolah dan berdebu. Biasanya para guru yang semuanya adalah wanita mengambil air dari sumur tetangga terdekat untuk menyiapkan kebutuhan air bersih di sekolah namun seringkali air yang tersedia di ember penampung tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan akan air bersih sehingga para siswa dan guru kadang kadang

juga terpaksa meminjam WC warga terdekat untuk digunakan. Hal yang hampir sama juga terjadi di sekolah PAUD Kamboja yang sudah beroperasi selama hampir 2(dua) tahun. Sekolah ini juga menghadapi permasalahan akan akses air bersih kurang memadai. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di salah satu ruangan di kantor desa sehingga para penggunaan air masih tergantung pada ketersediaan air yang ada di kantor desa. Namun demikian, drum fiber dengan volume 2500 liter yang tersedia di desa jarang diisi air sehingga kadang-kadang ada di antara para siswa yang terpaksa harus menahan diri untuk buang air kecil atau buang air besar. Kurangnya persediaan air bersih ini di kedua sekolah ini menyebabkan perilaku sederhana untuk mencegah penyakit menular seperti mencuci tangan tidak bisa dijalankan dengan baik. Hal ini dapat menjadikan komunitas sekolah rentan terhadap berbagai masalah kesehatan akibat perilaku mencuci tangan yang kurang memadai seperti mudah terkena pilek, diare, keracunan makanan, hepatitis A, terinfeksi bakteri E. Coli, penyakit cairan tubuh dan impetigo (Kemenkes RI, 2017). Selain in keterbatasan air bersih juga menyebabkan lingkungan sekolah yang gersang dan berdebu serta kurang tertata dengan baik.

Faktor ketiga berkaitan orang tua dan guru. Perilaku sehat anak ditumbuhkan mulai dari keluarga. Kurangnya pendidikan kesehatan pada anak cenderung akan berpengaruh pada perilaku anak ketika ia berada di luar rumah Selain orang tua, guru di

sekolah juga berperan penting apalagi di sekolah PAUD yang sangat berperan penting dalam pembinaan karakter siswa sejak dini. Penyuluhan tentang kesehatan jarang dilakukan karena belum terintegrasi secara baik dalam materi pelajaran. Materi pelajaran hanya terbatas pada pengenalan huruf, angka, hewan dll sehingga kurang memberikan perhatian pada perilaku sehat siswa terkhususnya yang berkaitan dengan pencegahan penyakit menular. Para guru yang pada umumnya berpendidikan non kesehatan juga mempengaruhi promosi kesehatan sekolah yang kurang berjalan dengan baik.

Faktor keempat berkaitan dengan terbatasnya dana operasional sekolah. Dana operasional sekolah masih bergantung pada dana desa, donatur dan uang sekolah siswa. Namun demikian, kadang-kadang banyak juga orang tua siswa yang terlambat membayar uang sekolah. Keterbatasan dana ini sangat berdampak pada ketidak mampuan sekolah untuk membangun bak penampungan air bersih meskipun ada beberapa orang tua siswa dan anggota masyarakat sekitar yang mempunyai keterampilan dalam hal bangunan. Keterbatasan dana juga berdampak pada tidak tersedianya material kesehatan sederhana yang merupakan bagian promosi kesehatan sekolah seperti perlengkapan mencuci tangan dan gunting kuku yang dapat digunakan untuk peningkatan promosi kesehatan pada tatanan sekolah.

Berdasarkan analisis situasi tersebut di atas, menunjukkan bahwa faktor perilaku

siswa dalam pencegahan penyakit menular dipengaruhi oleh *predisposing factor* (pengetahuan siswa), *enabling factor* (lingkungan fisik sekolah dan keterbatasan dana) serta *reinforcing factor* (peran orang tua siswa dan guru). Ketiga faktor yang merupakan faktor perilaku yang dikemukakan oleh Lawrence Green (Notoatmodjo 2010), yang menjadi acuan bagi dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana untuk melakukan upaya penerapan ipteks kesehatan masyarakat khususnya pemberdayaan masyarakat dan komunikasi kesehatan melalui upaya integrasi pencegahan penyakit menular yang melibatkan baik siswa, orang tua dan pihak sekolah dan masyarakat dalam mengatasi *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing factor*.

MASALAH DAN TARGET LUARAN

Berdasarkan analisis situasi tersebut masalah yang di hadapi mitra berkaitan dengan *predisposing factor*, *enabling factor* dan *reinforcing faktor*. Setelah melakukan diskusi dengan mitra dan observasi lapangan, maka permasalahan mitra yang perlu diatasi adalah:

1. Pengetahuan siswa yang kurang memadai tentang perilaku sederhana pencegahan penyakit menular. Kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan penularan penyakit antar siswa maupun guru menjadi lebih mudah.
2. Pengetahuan orang tua yang kurang memadai tentang pencegahan penyakit menular pada anak. Kurangnya

pengetahuan orang tua dapat mempengaruhi pendidikan anak terutama dalam hal perilaku pencegahan penyakit menular dan mempengaruhi personal hygiene siswa.

3. Perlengkapan sederhana untuk promosi kesehatan sekolah yang kurang memadai seperti gunting kuku dan perlengkapan mencuci tangan.
4. Tidak tersedianya bak penampungan air bersih sehingga akses air bersih kurang memadai. Hal ini patut disayangkan karena meskipun sumber daya tersedia tapi manusia dan operasional terbatas. Kurangnya akses air bersih mempengaruhi perilaku pencegahan penyakit menular seperti mencuci tangan dan keterbatasan dalam menata lingkungan sekolah yang lebih asri dan sejuk.

Luaran yang diharapkan adalah 1. Peningkatan pengetahuan siswa tentang jenis penyakit menular yang rentan pada anak, tindakan untuk pencegahan serta praktek mencuci tangan. 2. Ketersediaan sarana penunjang promosi kesehatan di sekolah yaitu ketersediaan bak penampungan air dan beberapa perlengkapan sekolah seperti perlengkapan P3K, timbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan perlengkapan mencuci tangan di kedua sekolah. 3. Keterlibatan orang tua, guru dan masyarakat setempat. Pemeliharaan perilaku sehat siswa sangat membutuhkan partisipasi dari orang tua dan guru. Oleh karena itu kehadiran orang tua dalam kegiatan edukasi sangat diharapkan. Kerjasama juga diperlukan

sebagai bentuk dukungan terhadap pemeliharaan sarana dan prasarana promosi kesehatan yang diberikan.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini meliputi 3 (tiga) tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap monitoring & evaluasi. Pada tahap persiapan, hal yang dilakukan oleh tim adalah pengenalan kebutuhan di kedua sekolah melalui diskusi dengan guru sekolah dan observasi lingkungan sekolah. Tim juga mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan promosi kesehatan dan pembuatan bak penampungan air. Guru membantu dalam mempersiapkan ruangan dan mengundang orang tua termasuk dalam persiapan tenaga (masyarakat setempat) untuk membangun bak penampungan air. Pelaksanaan kegiatan pengabdian bertujuan untuk melakukan intervensi pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sesuai dengan teori Lawrence Green.

1. Intervensi untuk faktor predisposisi yaitu berkaitan dengan pendidikan kesehatan tentang jenis-jenis penyakit menular pada anak, cara sederhana untuk pencegahan penyakit menular dan tujuh langkah mencuci tangan. Penyuluhan ini dilakukan oleh tim pada bulan Agustus dan pada bulan September Metode yang digunakan adalah metode ceramah, demonstrasi dan bernyanyi dengan menggunakan media power point, LCD dan alat peraga.

2. Intervensi untuk faktor pemungkin berkaitan dengan penyediaan sarana

pendukung seperti bak penampungan air dan beberapa perlengkapan mencuci tangan yaitu sabun cair, wadah penampungan air dan serbet.

3. Intervensi untuk faktor penguat berkaitan dengan keterlibatan guru dan orang tua dalam kegiatan edukasi. Hal ini dilakukan agar guru dan orang tua dapat memantau perilaku siswa ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Pada tahap akhir, tim melakukan monitoring (2 kali) dan evaluasi. Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tim melakukan pre test dan post test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah melakukan penyuluhan. Penyuluhan juga melakukan observasi tentang kemampuan siswa/I dalam mempraktekkan langkah-langkah mencuci tangan. Tim juga melakukan observasi pada penyediaan fasilitas penunjang di sekolah seperti bak penampungan air dan juga perlengkapan mencuci tangan serta kehadiran guru dan orangtua pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan. Selanjutnya, hasil evaluasi ini dianalisis secara deskriptif untuk membandingkan hasil pre test dan post test dan memberikan gambaran tentang fasilitas penunjang yang diberikan kepada sekolah termasuk partisipasi orang tua dan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Intervensi pada faktor predisposisi.

Green (Notoadmodjo) 2010 menjelaskan bahwa faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seseorang. Misalnya, anak selalu mencuci tangan setelah bermain karena anak tersebut

mempunyai pengetahuan tentang risiko terkena diare jika tidak mencuci tangan.

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, tim melakukan penyuluhan dengan materi jenis jenis penyakit menular pada anak, perilaku pencegahan penyakit menular dan praktek mencuci tangan (gambar 1, 2, dan 3). Penyuluhan di PAUD Viadolorosa diikuti oleh 13 orang siswa dan Penyuluhan di PAUD Kamboja diikuti oleh 18 orang siswa. Materi materi yang diberikan berupa jenis penyakit menular pada anak seperti diare, ISPA dan TBC, tindakan sederhana untuk mencegah penyakit menular seperti memotong kuku, perilaku saat batuk, perilaku BAB di jamban dan perilaku mencuci tangan. Khusus perilaku mencuci tangan, tim melakukan demonstrasi dan didukung dengan bernyanyi lagu “Gerak Cuci Tangan 7 Langkah”.

Pada awal penyuluhan, tim melakukan pretest dengan menanyakan kepada siswa tentang cara mempraktekkan cara mencuci tangan. Namun demikian, belum ada yang bisa mempraktikkan cara mencuci tangan dengan benar. Setelah dilakukan penyuluhan, hanya 2 orang di PAUD Viadolorosa (15%) dan 2 orang di PAUD Kamboja (11%) yang mau mempraktekkan cara 7 langkah mencuci tangan (WHO 2009 dalam Mustikawati, 2017) dengan dituntun oleh tim. Tim juga menggunakan metode bernyanyi untuk mengingatkan sasaran tentang langkah-langkah mencuci tangan dengan menggunakan lagu “Gerak Cuci Tangan 7 Langkah”. Siswa menyanyikan lagu dengan semangat dan ceria. Hasil penelitian Timoneno dkk (2019) mengemukakan bahwa metode bernyanyi

efektif dalam meningkatkan tingkat pengetahuan siswa tentang menyikat gigi. Hasil wawancara dengan guru PAUD, lagu ini telah menjadi salah satu lagu yang wajib dinyanyikan oleh siswa dalam proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan tema kesehatan.



Gambar. Penyuluhan di Paud Viadolorosa



Gambar 2. Penyuluhan di Paud Kamboja



Gambar 3. Praktek mencuci tangan

Pendidikan di sekolah merupakan investasi (human insvetment bagi pembangunan kesehatan). Pendidikan

kesehatan di sekolah sangat efektif dalam membentuk perilaku sehat generasi bangsa karena sekolah merupakan komunitas yang telah terorganisasi, sehingga mudah dijangkau dalam pelaksanaan usaha kesehatan masyarakat serta anak sekolah merupakan kelompok yang sangat peka untuk menerima perubahan atau pembaharuan sehingga mudah dibimbing, diarahkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik termasuk dalam mencegah penularan penyakit menular (Notoatmodjo, 2010).

Hasil penelitian Sulastris dkk (2014) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan demikian, perilaku hidup bersih perlu dibina sejak dini baik oleh orang tua maupun oleh guru.

2. Intervensi pada faktor penunjang atau pemungkin

Green (Notoatmodjo, 2010) mengemukakan bahwa faktor pemungkin adalah faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku dan tindakan. Misalnya, seseorang anak dapat mencuci tangan jika didukung oleh ketersediaan air bersih.

Untuk mendukung perilaku sehat dan lingkungan sekolah yang sehat, tim bekerjasama dengan guru dan masyarakat setempat bersepakat untuk membangun bak penampungan air (Gambar 4 & 5). Tim menyediakan bahan material, sementara pihak sekolah, orang tua, pihak desa dan masyarakat setempat bertanggungjawab dalam desain, pembangunan dan pemeliharaan bak penampungan air. Bak yang dibangun di Paud

Viadorosa berukuran Panjang 175 cm, Lebar 175 cm, dan kedalaman 190 cm. Bak dibangun di bawah permukaan tanah karena terbatasnya halaman sekolah. Sedangkan bak yang dibangun di Paud Kamboja berukuran Panjang 175 cm, Lebar 175 cm dan Tinggi 190 cm.



Gambar 4. Bak penampungan air di Paud Viadorosa



Gambar 5. Bak Penampungan air di Paud Kamboja

Ketersediaan bak penampungan air di kedua sekolah juga memberikan dampak pada lingkungan sekolah yang lebih sehat. Sebelumnya halaman sekolah kelihatan gersang dan tandus, namun dengan adanya bak penampungan air, pihak sekolah telah menata halaman sekolah dengan menanam beberapa tanaman pohon dan bunga sehingga lingkungan sekolah tampak lebih sehat (Gambar 6-9).



Gambar 6. Halaman sekolah PAUD Viadorosa
Sebelum tersedia bak penampungan air



Gambar 7. Halaman sekolah PAUD Viadorosa
Setelah tersedia bak penampungan air.

Ketersediaan air juga mendukung mahasiswa peserta KKN dan masyarakat untuk menata lingkungan Paud Kamboja yang terletak di samping kantor desa Oemasi



Gambar 8. Penataan lingkungan di Paud Kamboja



Gambar 9. Penataan lingkungan di Paud Kamboja

Salah satu promosi kesehatan di sekolah adalah melalui upaya menciptakan lingkungan yang sehat untuk mendukung pembentukan perilaku sehat termasuk melalui penyediaan air bersih (Notoatmodjo, 2010).

Purwandari dkk (2015) mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan insiden diare pada anak. Mafazah (2013) juga mengemukakan bahwa ketersediaan sarana air bersih mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian diare ($p=0,001$). Dengan demikian ketersediaan air bersih di kedua sekolah dapat mendukung perilaku mencuci tangan siswa sehingga mencegah kejadian diare.

3. Intervensi pada faktor penguat

Green (Notoatmodjo, 2010) mengemukakan bahwa perilaku tokoh yang dihormati dapat menguatkan perilaku seseorang. Misalnya, perilaku orang tua atau guru dalam memelihara personal hygiene dapat menjadi faktor penguat bagi anak untuk menjaga personal hygiene mereka.

Untuk menguatkan perilaku siswa berkaitan dengan pencegahan penyakit menular, kegiatan ini juga melibatkan para orang tua dan para guru dan kepala desa (Gambar 10-13). Pada saat pelaksanaan kegiatan, 100 % guru di kedua sekolah hadir dengan rincian, 3 orang guru di sekolah PAUD Viadolorosa dan 2 orang guru di sekolah PAUD Kamboja. Jumlah orang tua yang hadir adalah 8 orang di PAUD Viadolorosa dan 13 Orang di Paud Kamboja. Khusus di Paud Kamboja juga di hadiri oleh Kepala Desa. Kehadiran orang tua, guru dan orang tua diharapkan dapat menjadi contoh bagi para siswa dalam berperilaku sehat. Sulastris dkk (2014) mengemukakan pentingnya pembentukan karakter anak dalam berperilaku hidup sehat dan sehat membutuhkan peran orang tua dan guru untuk membina perilaku anak sejak dini termasuk sejak usia sekolah.

Untuk meningkatkan peran orang tua dan guru, pelaksanaan kegiatan di kedua sekolah juga mengikutsertakan orang tua dan guru sehingga dapat meningkatkan pengetahuan orang tua dan guru tentang pencegahan penyakit menular pada anak. Pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku yang penting bagi orang tua dan guru dalam membina perilaku anak. Hasil penelitian Worang, dkk (2014), menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kebersihan gigi dan mulut pada anak usia dini. Dengan demikian, orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan tentang perilaku hidup bersih dan sehat.

Gambar 13. Guru dan Siswa di PAUD Kamboja



Gambar 10. Orang tua di Paud Kamboja



Gambar 11. Orang Tua di Paud Kamboja



Gambar 12. Orang Tua dan Guru di Paud Viadolorosa



SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan di sekolah PAUD Viadolorosa dan PAUD Kamboja bertujuan untuk meningkatkan perilaku siswa berkaitan dengan pencegahan penyakit menular melalui intervensi pada faktor predisposisi, faktor pendukung/pemungkin dan faktor penguat. Intervensi pada faktor predisposisi yang dilakukan adalah melakulan pada siswa tentang jenis jenis penyakit meular pada anak, perilaku pencegahan penyakit menular dan langkah-langkah mencuci tangan. Intervensi pada faktor penunjang yaitu melalui pembangunan bak penampungan air pada kedua sekolah. Selanjutnya, berkaitan dengan faktor penguat, kegiatan ini juga melibatkan orang tua, guru, dan kepala desa agar dapat mendukung perilaku sehat siswa terkhususnya berkaitan dengan pencegahan penyakit menular. Diharapkan agar kegiatan edukasi tentang pencegahan penyakit menular dapat menjadi kegiatan rutin di sekolah dan bagi para orang tua dapat memantau perilaku sehat anak di rumah. Pihak desa juga dapat membantu dana operasional sekolah terutama dalam menunjang perilaku hidup bersih dan sehat serta penataan lingkungan sekolah yang sehat.

REFERENSI

- Dinas Kesehatan Kota Kupang 2015, Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2015, Kupang-NTT
- Kementrian Kesehatan RI 2013, Hasil Riskesda 2013, Kemenkes RI, Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI 2017, 7 Masalah Kesehatan Akibat Malas Mencuci Tangan, Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI, Jakarta.
- Mafazah, L, ' Ketersediaan Sanitasi Dasar 2013 , Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare', Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 8, no. 2, hal. 176-182
- Mustikawat, IS 2017, ' Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif Pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara; Studi Kualitatif, ARKESMAS, vol. 2, no.1, hal. 115-125
- Dinas Kesehatan Kota Kupang 2015, Profil Kesehatan Kota Kupang Tahun 2015, Kupang-NTT
- Kementrian Kesehatan RI 2013, Hasil Riskesda 2013, Kemenkes RI, Jakarta
- Kementrian Kesehatan RI 2017, 7 Masalah Kesehatan Akibat Malas Mencuci Tangan, Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI, Jakarta.
- Mafazah, L, ' Ketersediaan Sanitasi Dasar 2013 , Personal Hygiene Ibu dan Kejadian Diare', Jurnal Kesehatan Masyarakat, vol. 8, no. 2, hal. 176-182
- Mustikawat, IS 2017, ' Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Studi Kualitatif Pada Ibu-Ibu di Kampung Nelayan Muara Angke Jakarta Utara; Studi Kualitatif, ARKESMAS, vol. 2, no.1, hal. 115-125
- Notoatmojo, S 2010, Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Purwandari, R, Ardiana, A & Wantiyah 2015, 'Hubungan antara Perilaku Mencuci Tangan dengan insiden diare pada anak usia sekolah di Kabupaten Jember', Jurnal Keperawatan, vol.4, no.2, hal.122-130.
- Sulastri, K, Purna, IN & Suyasa, ING 2014, 'Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku anak sekolah tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar Negeri Wilayah Puskesmas Selemadeg Timur II', Jurnal Kesehatan Lingkungan, vol.4, no.1, hal. 99-106
- Timuneno, AJJ, Takaeb, AEL, & Ndun, HJN 2019, 'Efektivitas Penggunaan Metode Bernyanyi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa/I Sekolah Dasar Kelas IV Tentang Cara Menyikat Gigi Yang Baik dan Benar', CHMK Health Journal, vol.3, No.2, hal.51-55
- Warong, TS, Pangemanan, DHC & Wicaksono, DA 2014, 'Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua dengan kebersihan gigi dan mulut di TK Tunas Bhakti Manado', Jurnal e-Gigi, vol.2, no.2, hal.1-4